

**DAMPAK KEBIJAKAN PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT
TERHADAP TIONGKOK BAGI PERUSAHAAN TEKNOLOGI
AMERIKA SERIKAT DALAM INDEKS S&P 500 2019–2022**

Skripsi

Oleh

**ALFAN FAJRI
NPM 2216071155**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

DAMPAK KEBIJAKAN PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT TERHADAP TIONGKOK BAGI PERUSAHAAN TEKNOLOGI AMERIKA SERIKAT DALAM INDEKS S&P 500 2019–2022

Oleh

Alfan Fajri

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok sejak tahun 2018 telah menciptakan ketidakpastian ekonomi global, khususnya bagi sektor teknologi yang sangat bergantung pada perdagangan internasional dan rantai pasok global. Kebijakan tarif dan pembatasan perdagangan yang diterapkan kedua negara berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan teknologi Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok terhadap profitabilitas perusahaan Big Tech Amerika Serikat yang terdaftar dalam indeks S&P 500 pada periode 2019–2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian penjelasan (explanatory research). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari laporan Form 10-K. Sampel penelitian terdiri dari 30 perusahaan teknologi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Profitabilitas perusahaan diukur menggunakan indikator Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Asset Turnover. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji beda menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test untuk menguji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah perang dagang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan teknologi Amerika Serikat mengalami fluktuasi selama periode perang dagang. Beberapa indikator profitabilitas menunjukkan adanya perbedaan antara periode sebelum dan sesudah perang dagang, yang mencerminkan adanya pengaruh kebijakan perdagangan internasional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, dampak tersebut tidak bersifat seragam pada seluruh perusahaan, sehingga dipengaruhi oleh karakteristik dan strategi masing-masing perusahaan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan proteksionisme tidak selalu menyebabkan penurunan profit pada sektor dan perusahaan tertentu.

Kata kunci: Perang dagang, Amerika Serikat–Tiongkok, Profitabilitas, Perusahaan Teknologi Besar, S&P 500.

ABSTRACT

THE IMPACT OF THE UNITED STATES OF AMERIKA TRADE WAR POLICY AGAINST CHINA ON AMERICAN TECHNOLOGY COMPANIES IN THE S&P 500 INDEX 2019–2022

By

Alfan Fajri

The trade war between the United States and China since 2018 has created global economic uncertainty, particularly for the technology sector, which is heavily dependent on international trade and global supply chains. Tariff policies and trade restrictions implemented by both countries have the potential to impact the financial performance of US technology companies. This study aims to analyze the impact of the US-China trade war on the profitability of US Big Tech companies listed in the S&P 500 index for the 2019–2022 period. This study uses a quantitative approach with an explanatory research method. The data used are secondary data in the form of annual financial reports obtained from Form 10-K reports. The research sample consisted of 30 technology companies selected using a purposive sampling technique. Company profitability was measured using Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Asset Turnover indicators. Data analysis techniques include descriptive statistics, normality tests, and a difference test using the Wilcoxon Signed Rank Test to examine differences in financial performance before and after the trade war. The results show that the profitability of US technology companies fluctuated during the trade war period. Several profitability indicators show differences between the pre- and post-trade war periods, reflecting the influence of international trade policies on corporate financial performance. However, this impact is not uniform across all companies and is influenced by the characteristics and strategies of each company. This study shows that protectionist policies do not always cause a decline in profits in certain sectors and companies.

Keywords: Trade war, United States–China, Profitability, Big Tech, S&P 500.

**DAMPAK KEBIJAKAN PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT
TERHADAP TIONGKOK BAGI PERUSAHAAN TEKNOLOGI
AMERIKA SERIKAT DALAM INDEKS S&P 500 2019–2022**

Oleh

ALFAN FAJRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

**DAMPAK KEBIJAKAN PERANG
: DAGANG AMERIKA SERIKAT
TIONGKOK TERHADAP PERUSAHAAN
TEKNOLOGI AMERIKA SERIKAT
DALAM INDEKS S&P 500 2019-2022**

Nama Mahasiswa

: Alfian Fajri

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2216071155

Jurusan

: Hubungan Internasional

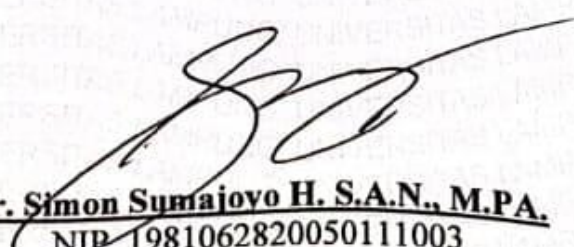
Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tety Rachmawati, S.IP., M.A.
NIP. 199203092019032020

Ketua Jurusan Hubungan Internasional

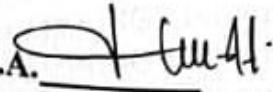

Dr. Simon Sumajoyo H. S.A.N., M.P.A.
NIP. 1981062820050111003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

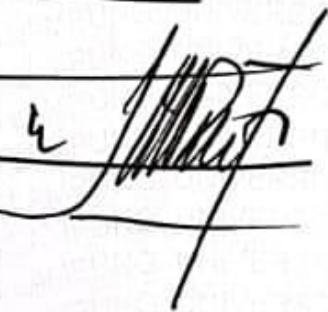
Ketua

: Tety Rachmawati, S.IP., M.A.



Penguji Utama

: Dr. Suripto, S.Sos., M.AB.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si..

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Februari 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya mengatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 19 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



Alfan Fajri

NPM. 2216071155

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Alfian Fajri, lahir di Baradatu pada 16 Desember 2002. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan bapak Maryono dan ibu Melda Wati Penulis memulai pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak Dharmawanita 2008, Sekolah Dasar Negeri 01 Bhakti Negara pada tahun 2009-2015, Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Baradatu pada tahun 2016-2018 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Baradatu pada tahun 2019-2022. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan tinggi sebagai salah satu mahasiswa di jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam beberapa kegiatan organisasi kampus. Penulis menjadi anggota pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) pada tahun 2024 sebagai anggota Divisi Kajian Strategis. Selain itu, penulis juga menjadi salah satu pengurus organisasi di luar kampus sebagai anggota bidang Finance di Social Renewable Energy (SRE) UNILA 2023. Penulis juga aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan kepanitiaan yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional seperti Musyawarah Besar Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional dan PNMHII ke-36 yang diadakan di UNILA. Selain itu, penulis menjadi salah satu delegasi atau volunteer GID-MANGROVE dua kali yang diadakan oleh SRE Indonesia dan DLHK pada tahun 2024-2025. Penulis Juga merupakan penerima Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang diadakan oleh pihak universitas sebanyak dua kali pada tahun 2023-2024

sebagai bentuk dukungan melalui pemberian modal usaha yang dijalankan oleh penulis.

MOTTO

“When you meet a swordsman, draw your sword do not recite poetry
to who one is not a poet”
(Linji Yixuan)

“Do everything pleasant yourself, every unpleasant through third parties. By
adopting the first course you win favor, by taking the second you deflect ill will.
Important affairs require rewards and punishments. Let only the good come from
you and evil from others.”
(Baltasar Gracián)

“Hard times create strong men, strong men create good times, good times create
weak men, and weak men create hard times”
(G. Michael Hopf)

“If you a lover you gotta be fighter, because if you don’t fight for your love what
kind of love do you have.”
(Keanu Reeves)

“Money is a terrible master but an excellent servant.”
(P.T. Barnum)

“Follow the money not passion if your passion doesn’t make any money just spit
on it and leave it.”
(Alfan Fajri, 2026)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas limpah rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Karya ini kupersembahkan untuk :

Kedua orang tuaku tercinta,

Ayah dan Umi

Bapak Maryono dan Ibu Melda Wati

"Terima kasih atas didikan dan pengorbanan yang telah diberikan, atas doa-doa terbaik yang selalu dipanjatkan, serta cinta dan kasih sayang yang tak pernah henti menguatkan dan menjaga. Terima kasih pula atas dukungan tanpa batas dalam setiap langkahku menuju keberhasilan dan kebahagiaan."

Adikk-adikku tersayang,

Alfa Reza Abqori dan Azita Dinda Sepia

Terima kasih telah telah hadir di dunia ini serta memberi kasih sayang yang tulus, maaf belum bisa menjadi sosok yang baik sebagai seorang kakak tapi, tak apa kalian punya kakak yang keren dan badass.

Keluarga besar dan sahabat-sahabat tercinta

Dosen pembimbing dan penguji yang sangat berjasa, membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu sebagai bekal kehidupan untuk masa depan bagi penulis.

Serta almamater tercinta Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Motivasi, Budaya Organisasi dan Lingkungan kerja terhadap Kinerja Karyawan”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, atas segala berkah serta rahmat-Nya dalam memberikan kemudahan serta diberikan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
5. Tety Rachmawati, S.IP., M.A. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak ilmu, saran dan meluangkan waktu jika penulis membutuhkan masukan maupun saran selama perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Jurusan Hubungan Internasional, yang telah memberikan ruang atau tempat belajar menjadi sangat nyaman, telah memberikan banyak sekali ilmu serta dedikasi kepada penulis, bantuan maupun pengalaman yang diberikan.
7. Dr. Suripto, S.Sos., M.AB. Selaku Dosen Penguji Skripsi, yang sudah

memberikan ilmu, saran dan masukan kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak atas ilmu baru yang diberikan kepada penulis, membimbing serta memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam pengerjaan skripsi sampai dengan selesai.

8. Seluruh Dosen Jurusan Hubungan Internasional, yang telah memberikan ruang atau tempat belajar menjadi sangat nyaman, telah memberikan banyak sekali ilmu serta dedikasi kepada penulis, bantuan maupun pengalaman yang diberikan.
9. Kepada kedua orang tua yaitu Ayah saya bapak Maryono dan juga kepada Umi saya ibu Melda Wati yang selalu mengusahakan tanpa kenal lelah dan memberikan semangat kepada penulis dalam menggapai semua cita-cita, yang telah mengajarkan kepada penulis tentang arti kehidupan pada masa dewasa nantinya dan semoga ibu selalu sehat agar bisa melihat penulis mendapatkan juga mencapai semua impian, dan terima kasih kepada adik kandung yang telah mendidik dan memberikan edukasi kepada penulis.
10. Terimakasih kepada seluruh sobat Hubungan Internasional 22 khususnya kepada rekan-rekan sejawat seperjuangan Agus Rismawan, Ilham Frayoga, Muhammad Rangga, Andy Brema S, Yoasan Efendi dan Mulkan.
11. Terimakasih kepada gym bro Joko, Nico, Bilal, dan khususnya Gilang karena sudah jadi teman sekaligus personal trainer dan memberikan kontribusi terhadap karakter development kepada sang penulis.
12. Terimakasih kepada Rusunawa Unila karena telah menjadi tempat bernaungan dari panas terik matahari, angin, dan hujan selama kurang lebih tiga tahun proses perkuliahan ini.
13. Terakhir tapi tidak kalah penting, yaitu ucapan kepada diri sendiri yang telah berjuang selama ini dengan berbagai macam hambatan dan rintangan mulai dari hal yang paling krusial yaitu financial issue dan lain sebagainya semuanya berhasil dilewati hingga titik ini berdiri dengan kaki sendiri hingga akhir, berhasil menjadi pribadi yang jauh lebih kuat, mandiri, dan lebih cerdas sebagai pengembangan karakter yang ditempa selama menjadi

mahasiswa.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terkait dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian di bidang Hubungan Internasional dan Ekonomi Politik.

Bandar Lampung, 19 Februari 2026

Penulis,

Alfan Fajri

NPM. 2216071155

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR SINGKATAN	iii
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teoritis.....	22
2.2.1 Perang Dagang	22
2.2.2 Proteksionisme	23
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
 III. METODE PENELITIAN	 33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	34
3.2.1 Populasi.....	34
3.2.2 Sampel.....	34
3.3.1 Sumber Data.....	35
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	36
3.4.1 Definisi Konseptual Variabel dan Operasional Variabel.....	37
3.5.1 Skala Pengukuran.....	40
3.5.2 Teknik Analisis Data.....	41

3.5.3 Teknik Penngujian Hipotesis	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	44
4.1.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian	45
4.1.2 Karakteristik Perusahaan	47
4.1.3 Profil Perusahaan Sampel Penelitian	48
4.2. Deskripsi Data Penelitian.....	87
4.2.1 Hasil Uji Normalitas	88
4.2.2 Hasil Uji Non Parametrik.....	89
4.2.2.1 Net Profit Margin (NPM).....	90
4.2.2.2 Return on Assets (ROA)	90
4.2.2.3 Asset Turnover.....	91
4.3 Perbedaan Variabel	95
4.3.1 Net Profit Margin Sebelum dan Sesudah (NPM)	95
4.3.2 Perbedaan Return on Assets Sebelum dan Sesudah (ROA)	96
4.3.3 Perbedaan Asset Turnover Sebelum dan Sesudah (ATO)	97
4.4 Analisis Penelitian	97
4.4.1 Analisis Hasil dan Teori.....	97
4.4.2 Strategi Adaptasi Perusahaan Teknologi Secara Simultan	99
4.4.3 Implikasi Teoretis dan Empiris.....	101
V. KESIMPULAN	104
5.1 Kesimpulan	104
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	112

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
<i>Assets Turnover</i>	: Perputaran Aset
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
GVC	: Global Value Chain
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
NPM	: <i>Net Profit Margin</i>
PIIE	: Peterson Institute for International Economics
R&D	: <i>Research and Development</i>
ROA	: <i>Return On Assets</i>
S&P 500	: <i>Standard and Poor's 500 Index</i>
WTO	: <i>World Trade Organization</i>
X ₁	: Perang Dagang AS-Tiongkok
X ₂	: Ketergantungan Rantai Pasok Global
Y	: Profitabilitas Perusahaan

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2. Definisi Operasional Variabel	41
Tabel 3. Dataset Perusahaan	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Analitis Teori Dalam Kasus Perang Dagang AS-Tiongkok Terhadap Profitabilitas <i>Big Tech Companies</i>	26
Gambar 2. Kerangka Penelitian	30
Gambar 3. Tabel Uji Normalitas.....	88
Gambar 4. Tabel Statistik Deskriptif	89
Gambar 5. Tabel Perbedaan Signifikansi.....	91

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2019 hingga 2022, dunia menyaksikan memuncaknya ketegangan ekonomi antara dua kekuatan besar global, yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok. Perang dagang yang dipicu oleh kebijakan tarif, pembatasan teknologi, dan sanksi dagang menjadi salah satu fenomena global yang paling menentukan arah ekonomi internasional dalam dekade terakhir. Perseteruan ini tidak hanya berdampak pada perdagangan barang fisik seperti baja dan aluminium, tetapi juga secara signifikan mengguncang sektor teknologi salah satu sektor dengan nilai tambah tertinggi dan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto Amerika Serikat. Ketegangan dagang ini menjadi perhatian utama karena melibatkan dua negara dengan tingkat ketergantungan ekonomi yang sangat tinggi, terutama dalam hal rantai pasokan komponen teknologi, manufaktur, dan pasar konsumen.

Perang dagang AS-Tiongkok secara resmi dimulai pada tahun 2018, ketika Amerika Serikat di bawah pemerintahan Presiden Donald Trump mengenakan tarif terhadap barang-barang impor dari Tiongkok senilai ratusan miliar dolar. Sebagai balasan, pemerintah Tiongkok juga menerapkan tarif pada produk-produk asal Amerika. Ketegangan ini semakin membesar ketika AS mulai membatasi akses perusahaan teknologi Tiongkok seperti Huawei terhadap perangkat lunak dan komponen penting buatan AS. Tidak berhenti di sana, pemerintah AS juga mendorong perusahaan domestik untuk mengurangi ketergantungan terhadap komponen dan produksi buatan Tiongkok, serta memperketat regulasi ekspor untuk produk-produk teknologi strategis (Vijayasri, 2013).

Langkah-langkah ini menimbulkan ketidakpastian besar dalam ekosistem teknologi global, termasuk di kalangan perusahaan teknologi raksasa asal Amerika Serikat memiliki sejumlah perusahaan teknologi yang bukan hanya mendominasi pasar domestik, tetapi juga memiliki pengaruh global yang luar biasa besar. Beberapa diantaranya adalah Meta, Amazon, Microsoft, Apple, dll, merupakan bagian dari daftar perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar dalam indeks S&P 500 yaitu sebuah bursa yang menunjukkan indikator saham dan setimen investor pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar hal ini serupa dengan IHSG Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan ini dikenal sebagai Big Tech, dan secara kolektif mewakili lebih dari 25% nilai pasar dalam indeks tersebut. Mereka adalah pemain kunci dalam ekonomi berbasis teknologi dan digital yang menjadi ciri khas dari lanskap industri kontemporer. Aktivitas bisnis mereka sangat bergantung pada jaringan global termasuk pasokan komponen dari Asia Timur, perakitan di Tiongkok, distribusi global, serta pengguna dari berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, perang dagang dengan Tiongkok tidak hanya merupakan isu bilateral, tetapi juga ancaman terhadap keberlangsungan rantai nilai global yang menopang profitabilitas perusahaan-perusahaan ini.

Profitabilitas top tiga puluh besar perusahaan teknologi Amerika Serikat sangat bergantung pada stabilitas perdagangan dan kelancaran rantai pasok global, dimana profitabilitas yang dimaksud adalah keuntungan sebuah perusahaan baik secara bersih ataupun kotor terhadap. Ketika tarif diberlakukan pada komponen elektronik tertentu yang diproduksi di Tiongkok, perusahaan seperti Apple terpaksa menghadapi peningkatan biaya produksi dan logistik. Bahkan perusahaan seperti Meta yang bergerak di bidang platform digital dan iklan pun tidak kebal terhadap dampak dari ketegangan dagang karena pengaruhnya terhadap belanja iklan global, akses ke data lintas negara, dan tekanan regulasi di luar negeri. Konflik dagang ini juga

memunculkan kekhawatiran di kalangan investor, yang menyebabkan fluktuasi saham dan ketidakstabilan nilai kapitalisasi pasar perusahaan-perusahaan tersebut selama periode perang dagang berlangsung.

Ketegangan ekonomi ini juga menimbulkan berbagai spekulasi dan ketidakpastian di pasar finansial. Banyak investor menilai bahwa perang dagang dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan laba perusahaan teknologi dalam jangka menengah hingga panjang. Ini memicu koreksi harga saham dan menyebabkan perubahan strategi perusahaan dalam menghadapi kondisi global yang semakin proteksionis. Selain itu, perusahaan-perusahaan teknologi mulai melakukan diversifikasi produksi keluar dari Tiongkok seperti memindahkan sebagian manufaktur ke Vietnam, India, atau Meksiko yang juga memerlukan biaya besar dan waktu transisi yang tidak sebentar. Hal ini menambah beban operasional dan pada akhirnya mempengaruhi rasio profitabilitas mereka.

Dalam konteks makroekonomi, industri teknologi merupakan tulang punggung perekonomian Amerika Serikat. Selain menyumbang sebagian besar PDB, industri ini juga menjadi motor penggerak inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan daya saing global. Ketika profitabilitas sektor ini terganggu oleh perang dagang, maka dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas baik terhadap performa indeks saham utama seperti S&P 500, maupun terhadap indikator ekonomi lainnya seperti investasi asing langsung (FDI), kepercayaan bisnis, dan neraca perdagangan. Oleh karena itu, meneliti dampak perang dagang terhadap profitabilitas perusahaan teknologi menjadi penting tidak hanya dalam kerangka ekonomi perusahaan, tetapi juga sebagai refleksi dari stabilitas ekonomi nasional.

Dalam rangka memahami secara lebih mendalam dampak dari ketegangan geopolitik ini, penting untuk tidak hanya melihatnya sebagai fenomena politik atau makroekonomi semata, tetapi juga mengukur bagaimana ketegangan tersebut secara langsung memengaruhi performa

keuangan perusahaan (Reza E Rabbi Shawon et al., 2024). Beberapa indikator utama yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah Net Profit Margin (NPM) rasio yang mencerminkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap dolar pendapatan setelah semua biaya operasional, pajak, dan bunga dikurangkan.

Return On Assets Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya (seperti kas, bangunan, persediaan) untuk menghasilkan keuntungan, dihitung dengan membagi Laba Bersih dengan Total Aset, yang dinyatakan dalam persentase. Assets Turnover Rasio Perputaran Aset mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menghasilkan penjualan dari asetnya, dihitung dengan membagi Penjualan Bersih dengan Rata-rata Total Aset, yang menunjukkan berapa rupiah/dolar penjualan yang dihasilkan per rupiah/dolar aset; rasio yang lebih tinggi menandakan efisiensi yang lebih besar, menunjukkan penggunaan mesin, bangunan, dan sumber daya lainnya yang lebih baik untuk mendorong

pendapatan, membantu investor dan manajer menilai kinerja operasional dan pemanfaatan aset. NPM, ROA, Assets Turnover menjadi relevan dalam konteks ini karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola beban biaya dari tekanan eksternal, termasuk dampak dari tarif dan disrupsi rantai pasok. Ketegangan dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok selama periode 2019 hingga 2022 memberikan tekanan besar terhadap struktur biaya dan strategi operasi dari perusahaan-perusahaan teknologi AS, terutama perusahaan-perusahaan besar yang masuk dalam indeks S&P500. Perusahaan-perusahaan ini sangat bergantung pada efisiensi rantai pasokan global untuk menjaga margin keuntungan tetap tinggi. Pengenaan tarif impor, pembatasan ekspor, dan hambatan perdagangan lainnya selama perang dagang secara langsung berdampak terhadap biaya bahan baku, distribusi, logistik, serta

pengembangan produk.

Adanya guncangan geopolitik dapat memicu spekulasi yang cenderung pesimistik karena ketidakpastian di pasar global, pada akhirnya hal ini memicu ketidakpercayaan investor serta perusahaan *hedge fund* akan cenderung berpikir dua kali ketika hendak berinvestasi hal ini selaras dengan yang dikatan oleh Ben Bernake mantan ketua Federal Reserve (Bank Sentral Amerika) dalam pidatonya pada 2006 silam “*geopolitical tensions can raise uncertainty and depress investment and spending*”.

Disisi lain adanya konflik dan hambatan perdagangan lainnya dapat menghambat rantai pasok global yang mana seterusnya juga berdampak terhadap kenaikan biaya produksi dan ekspor. Apalagi industri teknologi menjadi salah satu pilar utama penopang perekonomian Amerika Serikat, dimana tidak hanya salah satu segmen pasar saja yang ikut terdampak tentu pengaruh dari kebijakan perang dagang akan menggoyahkan pilar-pilar ekonomi lainnya.

Namun efek dari instabilitas geopolitik ini tidak serta merta dapat diambil kesimpulan secara asal dimana masih banyak anomali unik terhadap segmentasi atau indutri khusus yang berpengaruh positif kepada pendapatan ekonomi ketika stabilitas pasar cenderung negatif, meliputi konflik, atupun ketegangan politik. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana instabilitas politik geopolitik dapat berdampak terhadap keuntungan atau kerentanan perusahaan- perusahaan di industri teknologi berdasarkan NPM, ROA, dan Assets Turnover.

Dengan demikian, pengukuran sejauh mana ketegangan dagang memengaruhi rasio NPM dari tiga puluh perusahaan ini menjadi sangat krusial. Dengan menggunakan data keuangan kuartal dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan selama periode 2019-2022, peneliti dapat menganalisis fluktuasi rasio NPM, ROA, Assets Turnover yang terjadi sebelum, selama, dan setelah puncak perang dagang. Pendekatan kuantitatif ini akan mengidentifikasi pola penurunan atau

peningkatan margin keuntungan bersih, serta mengkaitkannya dengan momen-momen utama dalam eskalasi ketegangan perdagangan.

Lebih lanjut, dengan membandingkan rasio NPM, ROA, Assets Turnover antar perusahaan dalam kelompok Big Tech, penelitian ini juga dapat mengungkapkan tingkat kerentanan atau ketahanan masing-masing perusahaan terhadap tekanan geopolitik seperti perang dagang. Misalnya, apakah perusahaan dengan ketergantungan manufaktur yang lebih tinggi di Tiongkok mengalami penurunan NPM, ROA, Assets Turnover yang lebih tajam dibanding perusahaan yang lebih berbasis digital? Analisis semacam ini akan memperkaya pemahaman kita tentang dinamika ketahanan ekonomi sektor teknologi terhadap risiko eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi dunia usaha dan perumusan kebijakan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rao et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pengumuman tarif dalam perang dagang AS-Tiongkok berdampak negatif terhadap profitabilitas dan nilai saham perusahaan teknologi besar yang memiliki ketergantungan tinggi pada pasar dan rantai pasok di Tiongkok. Penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa perusahaan-perusahaan teknologi rentan terhadap kebijakan perdagangan internasional. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Bianconi et al., 2021), yang menjelaskan bahwa ketidakpastian kebijakan perdagangan berdampak langsung terhadap pengeluaran inovasi dan laba perusahaan teknologi, khususnya di tengah tensi perang dagang. (Hombert & Matray, 2018) juga mendukung temuan tersebut dengan menegaskan bahwa perusahaan dengan eksposur tinggi terhadap impor dari Tiongkok mengalami penurunan performa finansial, terutama dari sisi margin keuntungan dan investasi

Penelitian oleh (Oh & Kim, 2021) turut memperkuat argumen ini dengan menganalisis volatilitas pasar saham selama perang dagang, menunjukkan bahwa sektor teknologi AS mengalami fluktuasi signifikan

akibat sentimen risiko global. Namun, hal ini sedikit berbeda dengan penelitian (Xu & Wu, 2022) yang menunjukkan bahwa tekanan perang dagang justru mendorong perusahaan untuk meningkatkan performa ESG sebagai bentuk adaptasi, meskipun tidak secara langsung tidak memiliki dampak pada profitabilitas jangka pendek. Dengan demikian, sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perang dagang memiliki dampak nyata terhadap profitabilitas perusahaan teknologi, meskipun terdapat perbedaan pendekatan dan hasil terkait faktor mitigasi internal perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok dimulai pada 2018 ketika AS menerapkan kebijakan tarif besar-besaran terhadap ribuan produk China melalui Section 301 untuk menekan praktik perdagangan yang dianggap merugikan, seperti subsidi industri dan pencurian teknologi. Selain tarif, AS memperketat pembatasan ekspor teknologi canggih, membatasi investasi China melalui CFIUS (*Committee on Foreign Investment in the United States*), serta melarang penggunaan teknologi Huawei demi alasan keamanan nasional. Kebijakan ini diperkuat melalui kampanye pembatasan 5G dan aturan kontrol ekspor terhadap industri strategis seperti semikonduktor dan AI.

Meskipun sempat tercapai Phase One Deal pada 2020, sebagian besar tarif tetap berlaku, menunjukkan bahwa perang dagang pada dasarnya adalah upaya strategis AS untuk mempertahankan dominasi teknologi dan mengurangi ketergantungan ekonomi pada China (Steinbock, 2018). Sedangkan yang kita tahu Tiongkok adalah mitra terbesar Amerika dalam urusan ekspor dan impor khususnya dalam kasus rantai pasok barang-barang teknologi tinggi seperti halnya semi konduktor, lantas rumusan masalah tersebut dinarasikan menjadi suatu pertanyaan yaitu, “bagaimana perbedaan antara sebelum dan setelah

perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada kurun waktu 2019-2022 terhadap profitabilitas yang diukur melalui tiga variabel yaitu Net Profit Margin, Return On Asset, dan Asset Turnover perusahaan-perusahaan Big Tech Amerika Serikat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui dampak kebijakan Amerika Serikat dalam perang dagang dengan Tiongkok terhadap profitabilitas atau laba perusahaan-perusahaan teknologi di Amerika yang terdaftar dalam indeks S&P 500.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini memiliki dua manfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, wawasan, dan pengalaman baik bagi peneliti maupun bagi pembaca mengenai kajian perang dagang serta tarif maupun sanksi terhadap profitabilitas suatu perusahaan baik secara keuntungan, kerentanan, maupun ketahanan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sebagai gambaran bagi para penggiat di bidang ini maupun bagi perusahaan dalam menghadapi instabilitas geopolitik di tinjau dampaknya bagi keuntungan sebuah perusahaan khususnya di bidang teknologi sehingga dapat memberikan pandangan pengambilan langkah maupun pembuatan keputusan perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan dasar penting dalam menyusun kajian ilmiah karena membantu peneliti memahami arah penelitian sebelumnya, temuan yang telah dihasilkan, serta celah penelitian yang masih dapat dieksplorasi. Dalam konteks penelitian ini, tinjauan terhadap studi-studi terdahulu bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok memengaruhi dinamika ekonomi global, khususnya terhadap pasar saham, profitabilitas perusahaan, serta struktur distribusi ekspor-impor komponen semi konduktor yang menjadi tulang punggung industri teknologi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan tarif dan tindakan proteksionis memiliki dampak signifikan terhadap kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan. Misalnya, beberapa studi menyoroti reaksi pasar saham terhadap pengumuman tarif yang menimbulkan fluktuasi dan ketidakpastian investor, sementara penelitian lain menekankan pada dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi, produktivitas, serta profitabilitas perusahaan yang bergantung pada perdagangan bebas. Beberapa penelitian terdahulu juga sudah dirangkum sebagai rujukan bagi peneliti dan menemui beberapa kesimpulan dalam studi kasus ini.

Penelitian oleh (Amiti et al., 2024) menunjukkan bahwa setiap pengumuman tarif dalam perang dagang AS-Tiongkok menimbulkan dampak signifikan terhadap pasar keuangan. Ketika tarif diumumkan, pasar saham secara konsisten mengalami penurunan dan nilai perusahaan berkurang secara substansial. Penurunan ini mencerminkan turunnya

ekspektasi investor terhadap arus kas masa depan perusahaan, karena kenaikan tarif meningkatkan biaya impor bahan baku dan komponen produksi. Dalam konteks perusahaan teknologi seperti Apple, Nvidia, dan Microsoft yang sangat bergantung pada rantai pasok di Tiongkok, peningkatan tarif membuat biaya produksi meningkat dan margin keuntungan menyempit. Sementara perusahaan seperti Meta dan Alphabet tidak terlalu bergantung pada manufaktur fisik, namun sentimen pasar terhadap ketidakpastian ekonomi global dapat menyebabkan penurunan harga saham dan pembatasan ekspansi bisnis global. Studi ini juga menemukan bahwa perang dagang menurunkan kesejahteraan ekonomi AS sebesar sekitar 3%, yang berarti tekanan makroekonomi ini turut berdampak langsung pada profitabilitas korporasi besar.

Sumber ini memperlihatkan bahwa kenaikan tarif tidak hanya memengaruhi satu sektor industri, tetapi juga memberi dampak negatif secara makro terhadap perekonomian. Kenaikan tarif terbukti menurunkan output nasional, memperlambat produktivitas, dan meningkatkan tingkat pengangguran (Furceri et al., 2018). Walaupun tarif dimaksudkan untuk melindungi industri domestik dari tekanan impor, kenyataannya biaya produksi meningkat karena banyak perusahaan termasuk mengimpor komponen dari Tiongkok. Sementara itu, perusahaan berbasis layanan digital juga terdampak karena perlambatan ekonomi global dapat menurunkan belanja iklan digital, yang merupakan sumber pendapatan utamanya. Dengan demikian, tarif berperan sebagai shock ekonomi yang melemahkan profitabilitas perusahaan, baik yang bergerak di bidang manufaktur maupun teknologi digital. Adapun temuan oleh (Rao et al., 2025) menunjukkan bahwa pasar keuangan bereaksi secara berbeda berdasarkan posisi neraca perdagangan suatu negara terhadap AS. Negara-negara dengan surplus perdagangan terhadap AS (misalnya Tiongkok) mengalami penurunan return saham yang lebih kuat ketika tarif diumumkan, karena mereka

lebih rentan terhadap penurunan ekspor. Dalam konteks perusahaan penjual produk fisik maupun penyedia layanan digital, temuan ini penting karena keduanya menjual produk dan layanan mereka secara masif di pasar internasional, termasuk Tiongkok. Reaksi pasar yang negatif menandakan bahwa investor memperkirakan hambatan perdagangan akan mengurangi penjualan global dan mengganggu rantai pasokan internasional. Hubungan timbal balik ini memperkuat pemahaman bahwa perang dagang memengaruhi perusahaan AS bukan hanya melalui biaya produksi, tetapi juga melalui penurunan permintaan pasar global.

Sebaliknya penjelasan tentang bagaimana kompetisi impor dari Tiongkok dapat memengaruhi komitmen perusahaan AS terhadap ESG (Environmental, Social, Governance). Menariknya, peningkatan kompetisi mendorong perusahaan AS untuk meningkatkan praktik keberlanjutan lingkungan dan etika bisnis sebagai strategi diferensiasi (Xu & Wu, 2022). Hal ini sangat relevan bagi Apple yang telah secara agresif mengembangkan citra ramah lingkungan melalui penggunaan energi terbarukan dan material daur ulang. Meta juga menerapkan strategi serupa melalui investasi pada data center hemat energi. Dengan demikian, perang dagang tidak hanya memberi tekanan biaya, tetapi juga mendorong perusahaan untuk memperkuat nilai tambah non-harga guna mempertahankan loyalitas pasar global. Penelitian yang menyoroti terjadinya *contagion* risiko antara pasar saham AS dan Tiongkok selama perang dagang oleh (Oh & Kim, 2021), di mana ketegangan politik meningkatkan volatilitas pasar global. Volatilitas ini berdampak langsung pada perusahaan teknologi yang sensitif terhadap fluktuasi pasar modal. Ketika sentimen investor memburuk, biaya modal meningkat, return saham melemah, dan strategi ekspansi perusahaan dapat tertunda.

Hal ini menunjukkan bahwa perang dagang berdampak bagi profitabilitas bukan hanya melalui variabel nyata seperti biaya produksi, tetapi juga melalui variabel keuangan seperti persepsi risiko dan spekulasi

pasar. Sedangkan ada penelitian yang menegaskan bahwa perusahaan yang memiliki intensitas R&D tinggi lebih mampu bertahan terhadap tekanan kompetisi impor. Apple merupakan contoh perusahaan dengan investasi R&D sangat besar untuk inovasi desain perangkat, chip, dan ekosistem software, sehingga mampu mempertahankan diferensiasi kualitas dan loyalitas konsumen meski terjadi tekanan harga akibat tarif (Hombert & Matray, 2017). Perusahaan-perusahaan teknologi juga mengandalkan R&D dalam pengembangan teknologi AI seperti ChatGPT dan metaverse sebagai strategi diferensiasi jangka panjang. Dengan demikian, inovasi menjadi mekanisme utama dalam melindungi keuntungan perusahaan.

Adapun juga penelitian yang menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan perdagangan *trade policy uncertainty* (TPU) sendiri merupakan risiko yang menurunkan stabilitas pasar dan meningkatkan biaya modal. Investor menuntut premi risiko tambahan, sehingga perusahaan dengan ketergantungan rantai pasok global seperti perusahaan berbasis produk real dan perusahaan dengan pendapatan global seperti penyedia layanan digital mengalami tekanan pada valuasi saham (Bianconi et al., 2021). Ketidakpastian membuat rencana investasi menjadi lebih berhati-hati, sehingga dapat menekan inovasi serta ekspansi. Studi ini menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan perdagangan (TPU) sendiri merupakan risiko yang menurunkan stabilitas pasar dan meningkatkan biaya modal. Investor menuntut premi risiko tambahan, sehingga perusahaan dengan ketergantungan rantai pasok global seperti Nvidia dan perusahaan dengan pendapatan global seperti Alphabet mengalami tekanan pada valuasi saham. Ketidakpastian membuat rencana investasi menjadi lebih berhati-hati, sehingga dapat menekan inovasi serta ekspansi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dampak perang dagang tidak selalu bersifat seragam terhadap kinerja perusahaan. (Fan et al., 2022b) dalam penelitiannya mengenai dampak perang dagang Amerika Serikat dan

Tiongkok menemukan bahwa perusahaan Amerika Serikat yang memiliki keterkaitan langsung dengan rantai pasok global Tiongkok mengalami tekanan biaya akibat kenaikan tarif dan gangguan suplai. Namun demikian, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa dampak negatif tersebut tidak bersifat merata, karena perusahaan dengan skala besar dan fleksibilitas operasional tinggi mampu melakukan penyesuaian strategi bisnis untuk memitigasi dampak kebijakan perdagangan. Temuan ini menunjukkan bahwa perang dagang tidak selalu berujung pada penurunan kinerja keuangan, melainkan mendorong perusahaan melakukan restrukturisasi dan efisiensi internal.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Benguria et al., 2022) menunjukkan bahwa perang dagang tidak hanya berdampak melalui kenaikan tarif, tetapi juga melalui peningkatan *trade policy uncertainty* (TPU) yang dirasakan langsung oleh perusahaan. Dalam studinya yang menganalisis dampak perang dagang AS-Tiongkok terhadap perusahaan-perusahaan di Tiongkok, ditemukan bahwa kenaikan tarif dan ketidakpastian kebijakan perdagangan secara signifikan menurunkan investasi, aktivitas riset dan pengembangan, serta laba perusahaan. Ketidakpastian kebijakan perdagangan membuat perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan bisnis, sehingga menekan ekspansi dan efisiensi jangka pendek. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dampak perang dagang bersifat heterogen, di mana perusahaan dengan diversifikasi pasar yang lebih baik dan skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan kebijakan perdagangan.

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Sumber	Metode	Hasil
1	(Amiti et al., 2025)	National Bureau Of Economic Research	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa pengumuman tarif selama perang dagang AS-Tiongkok secara konsisten menurunkan harga saham dan nilai perusahaan. Dampak ini terjadi karena pasar menilai tarif tersebut akan menurunkan arus kas masa depan perusahaan dan produktivitas nasional, sehingga mengurangi kesejahteraan ekonomi AS sekitar 3%. Dengan demikian, perang dagang menyebabkan efek negatif yang signifikan bagi kinerja perusahaan dan ekonomi secara keseluruhan
2	(Davide Furceri, et al., 2019)	IMF	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan tarif berdampak negatif terhadap perekonomian suatu

				negara. Tarif menyebabkan penurunan output, penurunan produktivitas, peningkatan pengangguran, dan kesenjangan pendapatan. Meskipun tarif bertujuan melindungi industri domestik, hasilnya justru meningkatkan biaya input dan mengurangi daya saing.
3	(Rao et al., 2025)	Elsevier	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa reaksi pasar saham terhadap pengumuman tarif berbeda antar negara. Negara-negara yang memiliki surplus perdagangan terhadap AS mengalami penurunan return saham yang lebih besar, karena mereka lebih bergantung pada ekspor. Sementara negara defisit perdagangan

				menunjukkan reaksi lebih lemah. Artinya, ketergantungan pada pasar AS menentukan sensitivitas pasar terhadap tarif.
4.	(Xu & Wu, 2022)	arxiv.org	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya persaingan impor dari Tiongkok mendorong perusahaan AS untuk meningkatkan kinerja ESG (Environmental, Social, Governance). Hal ini dilakukan sebagai strategi diferensiasi untuk tetap kompetitif ketika bersaing dengan produk berbiaya rendah dari Tiongkok. Dengan kata lain, persaingan perdagangan memicu

				peningkatan praktik keberlanjutan perusahaan.
5	(Oh & Kim, 2021)	Oxford Academic	Kuantitatif	Penelitian ini membuktikan terjadinya financial contagion antara pasar saham AS dan Tiongkok selama perang dagang. Ketegangan perdagangan meningkatkan volatilitas pasar, dan risiko menyebar dari pasar AS ke pasar Tiongkok. Selain itu, saluran contagion berubah dari volatilitas umum menjadi lompatan harga negatif (negative jump shocks). Ini menunjukkan bahwa konflik perdagangan memperburuk ketidakstabilan pasar global.

6	(Hombert & Matray, 2018)	SSRN eLibrary	Kunatitatif	Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang memiliki investasi R&D tinggi lebih mampu bertahan dari tekanan impor Tiongkok. Perusahaan yang berinovasi dapat mendiferensiasi produk, sehingga dampak negatif terhadap penjualan dan profitabilitas menjadi lebih kecil. Artinya, inovasi berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap kompetisi global.
---	--------------------------	------------------	-------------	--

7	(Bianconi et al., 2021)	Elsevier	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan perdagangan (Trade Policy Uncertainty/TPU) menimbulkan risiko tambahan bagi investor. Perusahaan yang lebih terekspos TPU mengalami return saham yang lebih volatil dan investor menuntut premi risiko tambahan sebesar 3,6-6,2% per tahun. Artinya, ketidakpastian perang dagang meningkatkan risiko finansial dan menekan valuasi perusahaan.
---	-------------------------	----------	-------------	--

8	(Fan et al., 2022b)	PolyU	Kuantitatif	Dalam ini mengenai dampak perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok menemukan bahwa perusahaan Amerika Serikat yang memiliki keterkaitan langsung dengan rantai pasok global Tiongkok mengalami tekanan biaya akibat kenaikan tarif dan gangguan suplai. Namun demikian, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa dampak negatif tersebut tidak bersifat merata
---	---------------------	-------	-------------	--

9	(Benguria et al., 2022)	Elsevier	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan adanya perang dagang tidak hanya berdampak melalui kenaikan tarif, tetapi juga melalui peningkatan <i>trade policy uncertainty</i> (TPU) yang dirasakan langsung oleh perusahaan. Dalam studinya yang menganalisis dampak perang dagang AS-Tiongkok terhadap perusahaan-perusahaan di Tiongkok, ditemukan bahwa kenaikan tarif dan ketidakpastian kebijakan perdagangan secara signifikan menurunkan investasi, aktivitas riset dan pengembangan, serta laba perusahaan.
---	-------------------------	----------	-------------	--

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Perang Dagang

Teori perang dagang (*Trade War Theory*) merupakan pendekatan konseptual yang menjelaskan dinamika konflik ekonomi antarnegara melalui kebijakan tarif, pembatasan ekspor-impor, atau tindakan proteksionis lainnya sebagai alat politik dan strategi ekonomi. Tidak seperti teori perdagangan bebas yang berlandaskan pada keunggulan komparatif, teori perang dagang berangkat dari pandangan bahwa perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh pertimbangan kekuasaan, ketimpangan institusional, serta kepentingan politik domestik dan global (Bekkers et al., 2025).

Menurut Bekkers, Francois, dan Nelson (2024) dalam *Review of International Economics*, perang dagang sering kali terjadi sebagai hasil interaksi non-kooperatif antarnegara di mana masing-masing pihak berupaya memaksimalkan keuntungan nasional melalui kebijakan tarif optimal. Namun, pendekatan ini kerap mengabaikan faktor distribusi pendapatan dan dukungan politik domestik. Studi tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks modern, keputusan tarif tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi ekonomi, tetapi juga oleh tekanan politik dan ketimpangan sosial di dalam negeri.

Dengan kata lain, perang dagang dapat dilihat sebagai refleksi dari upaya pemerintah untuk mempertahankan legitimasi politik di tengah perubahan globalisasi ekonomi yang timpang. Selanjutnya menurut, (Gao & Zhou, 2025) dalam artikel *When Can Trade Wars Be Good?* Secara konseptual, perang dagang terjadi ketika satu negara menaikkan tarif atau memberlakukan hambatan perdagangan dengan tujuan menekan impor dan mendorong produksi domestik. Negara mitra dagang yang merasa dirugikan biasanya membalas dengan kebijakan serupa, menciptakan siklus saling balas kebijakan proteksionis. Fenomena ini mengakibatkan disrupsi pada arus perdagangan global, peningkatan

biaya produksi lintas negara, serta penurunan efisiensi ekonomi. Dengan kata lain, perang dagang menggambarkan kegagalan koordinasi dalam sistem perdagangan bebas, di mana kebijakan yang dimaksudkan untuk memperkuat ekonomi nasional justru menimbulkan kerugian kolektif di tingkat global.

Sementara itu, studi oleh (Liang & Ding, 2020) dalam *The China-US Trade War* Dalam teori ekonomi politik internasional, perang dagang juga dipandang sebagai instrumen politik ekonomi untuk melindungi kepentingan domestik atau mempertahankan daya saing industri strategis. Namun, kebijakan ini kerap membawa dampak negatif terhadap efisiensi pasar dan stabilitas perusahaan. Ketika hambatan perdagangan meningkat, harga input dan biaya logistik turut naik, yang pada akhirnya menekan margin keuntungan perusahaan dan mengurangi profitabilitas.

2.2.2 Proteksionisme

Teori proteksionisme menurujuk pada (Steinberg & Tan, 2023) merupakan pendekatan dalam kebijakan perdagangan internasional yang berupaya melindungi industri domestik dari tekanan kompetisi luar negeri melalui serangkaian intervensi pemerintah, seperti penerapan tarif impor, kuota perdagangan, subsidi industri, serta regulasi teknis yang membatasi masuknya produk asing. Berbeda dengan prinsip perdagangan bebas yang menekankan keterbukaan dan efisiensi pasar, proteksionisme berangkat dari asumsi bahwa pasar global sering kali tidak berjalan secara adil dan seimbang, terutama ketika terdapat praktik dumping, subsidi berlebihan, atau dominasi teknologi dari negara tertentu. Tujuan utama proteksionisme adalah menjaga keberlangsungan industri nasional, melindungi lapangan kerja, mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap negara lain, serta mempertahankan keamanan nasional di sektor strategis. Dalam praktiknya, proteksionisme bekerja dengan menaikkan harga barang impor

sehingga produk domestik menjadi lebih kompetitif, atau melalui pembatasan kuantitas impor agar industri lokal memperoleh ruang tumbuh. Dalam konsep penerapannya profitabilitas merupakan indikator utama kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan kemampuan entitas bisnis menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.

Menurut Brigham & Houston (2017), profitabilitas mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset, modal, dan sumber daya untuk menciptakan pendapatan bersih. Sementara Gitman et al. (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa rasio keuangan, diantaranya adalah Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Assets Turnover. Secara teoritis, hubungan antara perang dagang dan profitabilitas muncul karena perubahan struktural dalam biaya dan pendapatan perusahaan (Liang & Ding, 2020). Ketika tarif impor naik, perusahaan harus menanggung kenaikan harga bahan baku, distribusi, atau komponen produksi (Crowley, 2019). Di sisi lain, pembatasan ekspor dapat menurunkan permintaan pasar luar negeri dan mengurangi total penjualan. Kombinasi dari dua faktor ini menekan laba bersih dan mempersempit net profit margin.

Selain itu, perang dagang juga memunculkan ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi keputusan investasi dan persepsi pasar terhadap stabilitas perusahaan. Investor menjadi lebih berhati-hati, pasar saham menjadi lebih volatil, dan perusahaan mungkin menunda ekspansi atau pengembangan produk baru. Dampak psikologis dan struktural ini menciptakan tekanan ganda terhadap profitabilitas jangka pendek maupun jangka panjang. Mekanisme Konseptual Perang Dagang Secara mekanistik, konsep perang dagang bekerja melalui beberapa tahapan utama:

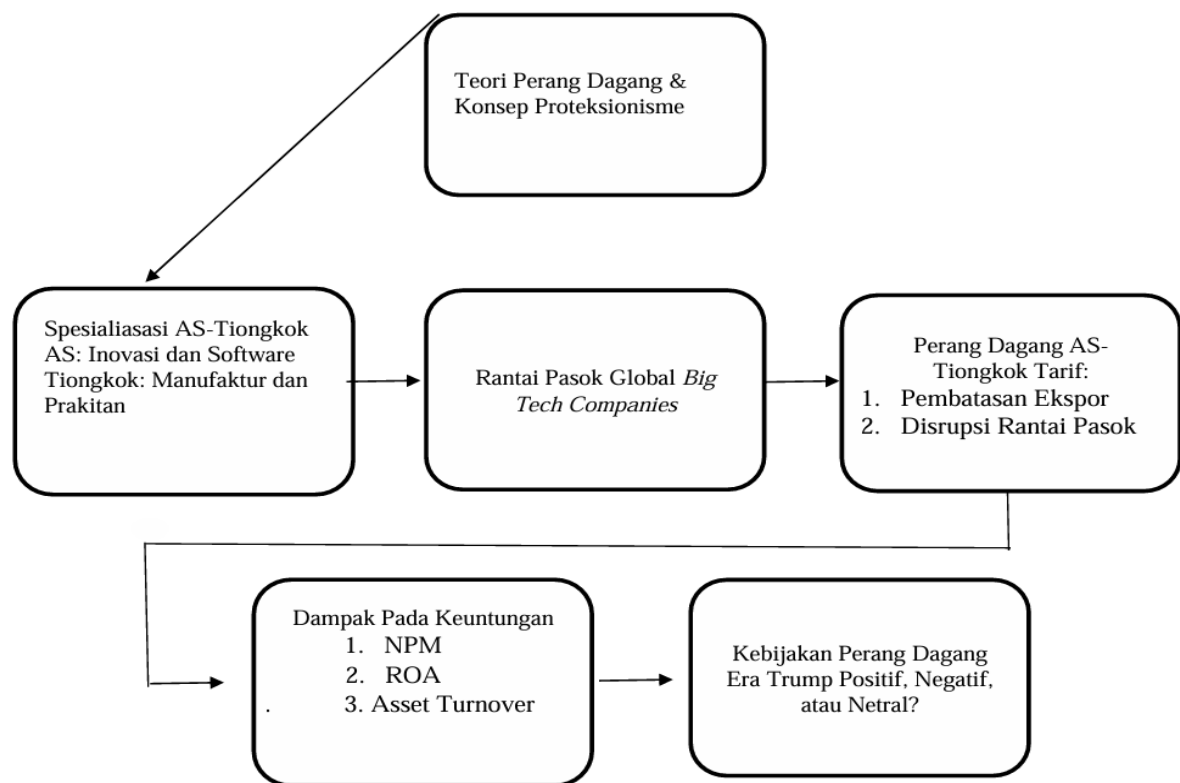
1. Inisiasi kebijakan proteksionis: Negara menerapkan tarif impor, pembatasan ekspor, atau subsidi industri domestik dengan tujuan melindungi sektor tertentu.

2. Respon retaliasi (tindakan balasan): Negara mitra dagang menanggapi dengan kebijakan serupa, menciptakan siklus saling balas yang memperketat hambatan perdagangan.
3. Dampak terhadap efisiensi ekonomi: Kenaikan tarif dan gangguan rantai pasok meningkatkan biaya produksi global, menurunkan volume perdagangan, serta menekan keuntungan perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional.

Dalam jangka panjang, perang dagang dapat menghambat produktivitas, memperlambat pertumbuhan ekonomi, dan menurunkan daya saing industri. Hal ini sesuai dengan pandangan *strategic trade theory* yang menyatakan bahwa intervensi pemerintah dalam perdagangan tidak selalu menghasilkan kesejahteraan nasional, karena efek distorsinya dapat meluas ke pasar global dan mengganggu stabilitas perusahaan.

Dari perspektif teori ekonomi internasional, perang dagang berfungsi sebagai variabel eksternal yang memengaruhi stabilitas keuangan dan efisiensi perusahaan. Sementara profitabilitas berperan sebagai indikator internal yang mencerminkan kemampuan perusahaan beradaptasi terhadap tekanan eksternal tersebut. Dengan demikian, perang dagang dan profitabilitas memiliki hubungan kausal: semakin besar tekanan proteksionis dan gangguan perdagangan, semakin besar potensi penurunan margin laba perusahaan.

Secara konseptual, perang dagang tidak hanya menciptakan tekanan ekonomi di tingkat negara, tetapi juga menembus ke level korporasi melalui mekanisme biaya produksi, rantai pasok global, dan perubahan perilaku pasar (Bekkers, Francois, Nelson, & Rojas-Romagosa, 2025). Oleh karena itu, memahami hubungan antara perang dagang dan profitabilitas penting untuk menjelaskan bagaimana guncangan eksternal dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di era globalisasi ekonomi modern.



Gambar 2.1 Kerangka Analitis Teori Dalam Kasus Perang Dagang AS-Tiongkok Terhadap Profitabilitas *Big Tech Companies*

Sumber: diolah oleh peneliti

Bagi perusahaan Big Tech Amerika Serikat yang terdaftar dalam indeks S&P 500, mengalami gangguan terhadap struktur perdagangan berbasis hambatan akibat perang dagang ini berimplikasi langsung pada rasio profitabilitas, khususnya NPM, ROA, dan Assets Turnover. Apple, misalnya, yang sangat bergantung pada manufaktur di Tiongkok, menghadapi tekanan biaya produksi akibat tarif dan hambatan logistik. Khususnya Apple yang mengoperasikan infrastruktur server serta distribusi perangkat keras seperti semikonduktor yang disuplai dari Tiongkok juga terkena dampak serupa. Bahkan perusahaan berbasis digital seperti Meta turut merasakan konsekuensi melalui penurunan kepercayaan investor dan fluktuasi permintaan global.

Dengan demikian, teori Perang Dagang memberikan kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana perdagangan lintas negara yang semula efisien dapat berubah menjadi tidak efisien ketika terganggu oleh kebijakan proteksionis. Perang dagang AS-Tiongkok pada akhirnya mengurangi keuntungan potensial dari spesialisasi, menekan margin keuntungan, dan meningkatkan kerentanan finansial perusahaan Big Tech. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji secara empiris bagaimana perubahan dalam dinamika konflik ekonomi global akibat perang dagang berpengaruh terhadap laba perusahaan-perusahaan teknologi terbesar di Amerika Serikat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa dinamika perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok bukan sekadar persoalan ekonomi semata, melainkan bagian dari pergulatan politik-ekonomi internasional yang lebih luas. Menurut Keohane dan Nye (1977), dalam era interdependensi kompleks, negara-negara modern saling terhubung dalam jejaring ekonomi, teknologi, dan politik yang membuat tindakan

satu pihak memiliki konsekuensi signifikan terhadap pihak lain. Hubungan antara AS dan Tiongkok mencerminkan kondisi tersebut: AS memiliki keunggulan dalam inovasi teknologi dan desain produk, sementara Tiongkok menjadi pusat manufaktur global dengan kapasitas produksi yang sangat besar. Kondisi ini menciptakan pola interdependensi yang dalam, khususnya bagi perusahaan teknologi raksasa Amerika Serikat (Big Tech) seperti Apple dan Meta yang masuk dalam indeks S&P 500, yang sebagian besar produksinya bertumpu pada rantai pasok global yang melibatkan Tiongkok.

Namun, Robert Cox (1981; 1983) melalui perspektif Neo-Gramscian mengingatkan bahwa interdependensi tidak dapat dilepaskan dari dimensi hegemoni. Hegemoni tidak hanya bertumpu pada kekuatan material, melainkan juga pada ide dan institusi yang menopang dominasi suatu negara dalam sistem internasional. Perang dagang yang dimulai pada 2018 hingga 2022 dapat dipahami sebagai upaya Amerika Serikat untuk mempertahankan hegemoninya di sektor teknologi global. Pengenaan tarif, pembatasan akses teknologi, serta tekanan politik terhadap perusahaan Tiongkok seperti Huawei, merupakan instrumen politik-ekonomi untuk mencegah munculnya pesaing yang dapat mengganggu dominasi perusahaan-perusahaan teknologi Amerika. Dengan demikian, Big Tech tidak sekadar aktor ekonomi, melainkan instrumen hegemoni AS dalam mempertahankan kepemimpinannya di era persaingan global.

Literatur mengenai Global Value Chains (GVC) yang dikemukakan Gereffi (2018) memperlihatkan bahwa rantai nilai global yang saling terhubung dapat memperbesar efisiensi, namun sekaligus menimbulkan kerentanan ketika terjadi gangguan geopolitik. Starrs (2013) menambahkan bahwa kekuatan ekonomi AS tidak menurun, melainkan terproyeksi melalui perusahaan-perusahaan multinasional yang mendominasi sektor-sektor strategis dunia, termasuk teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perang dagang

menimbulkan biaya tambahan bagi Big Tech, posisi hegemonik AS tetap terjaga karena kapitalisme global masih sangat bergantung pada dominasi perusahaan teknologi Amerika. Sejumlah penelitian empiris turut mendukung kerangka ini. Crowley (2019) dan Bown (2021) menemukan bahwa perang dagang memunculkan ketidakpastian pasar, meningkatkan biaya impor, dan mengganggu struktur perdagangan internasional. Dampak ini berimplikasi pada perusahaan yang sangat bergantung pada rantai pasok lintas negara, termasuk Big Tech. Namun, pada saat yang sama, laporan keuangan perusahaan-perusahaan teknologi tersebut menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas sempat menurun akibat kenaikan biaya produksi dan tarif, banyak dari mereka masih mampu menjaga stabilitas jangka panjang karena diversifikasi pasar, inovasi produk, serta kekuatan merek global.

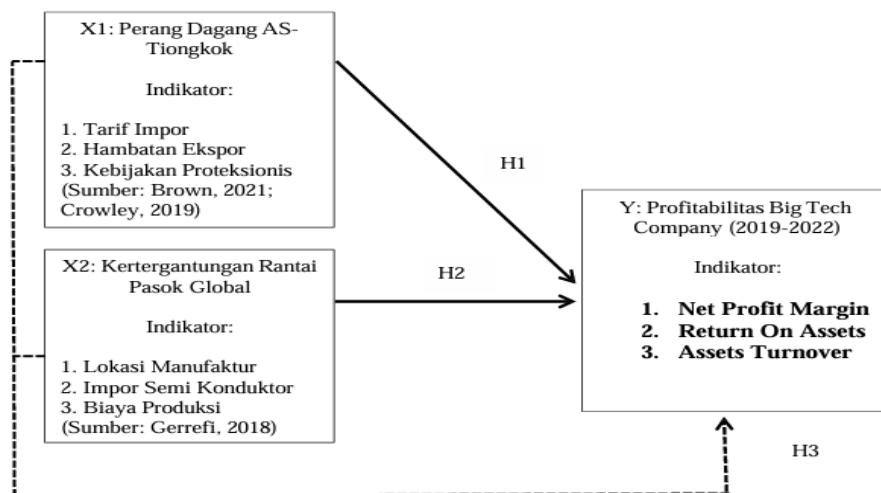
Berdasarkan kerangka teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini mengasumsikan dua kemungkinan utama. Pertama, perang dagang berdampak buruk terhadap profitabilitas Big Tech karena meningkatnya biaya produksi, terganggunya rantai pasok global, dan ketidakpastian pasar yang melemahkan Net Profit Margin perusahaan. Kondisi ini sejalan dengan argumen Keohane & Nye (1977) tentang kerentanan interdependensi dan analisis Cox (1983) mengenai resistensi terhadap hegemoni. Kedua, perang dagang tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas Big Tech karena perusahaan-perusahaan ini memiliki kapasitas hegemonik yang besar, dengan basis kapital, teknologi, dan jaringan global yang memungkinkan mereka menyerap guncangan ekonomi. Hal ini sesuai dengan argumen Starrs (2013) bahwa kekuatan ekonomi AS telah terglobalisasi melalui perusahaan transnasional, serta temuan Gereffi (2018) tentang kemampuan adaptasi GVC.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini memposisikan perang dagang AS-Tiongkok sebagai variabel independen yang dapat menimbulkan efek ganda terhadap profitabilitas Big Tech: di satu sisi meningkatkan kerentanan karena interdependensi global, namun

di sisi lain memperlihatkan daya tahan hegemonik AS melalui korporasi teknologinya. Penelitian ini kemudian berusaha menguji secara kuantitatif hipotesis mengenai apakah perang dagang benar-benar memengaruhi profitabilitas perusahaan-perusahaan teknologi besar AS, ataukah justru dampaknya minimal karena kuatnya posisi perusahaan-perusahaan raksasa tersebut dalam pasar global.

Keterangan :

—————> : Secara parsial
 - - - - -> : Secara Simultan



Gambar 2.2. Kerangka Penelitian

Sumber: diolah oleh peneliti

Hipotesis Penelitian

H₀₁

Perang dagang AS-Tiongkok tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan teknologi Amerika Serikat.

H_{a1}

Perang dagang AS-Tiongkok terdapat perbedaan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan teknologi Amerika Serikat.

H₀₂

Gangguan rantai pasok akibat perang dagang tidak terdapat perbedaan terhadap profitabilitas perusahaan teknologi.

H_{a2}

Gangguan rantai pasok akibat perang dagang terdapat perbedaan negatif terhadap profitabilitas perusahaan teknologi.

H₀₃

Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam dampak perang dagang terhadap profitabilitas antara perusahaan berbasis perangkat keras (hardware) dan berbasis layanan digital (software).

H_{a3}

Terdapat perbedaan signifikan dalam dampak perang dagang terhadap profitabilitas, di mana perusahaan berbasis perangkat keras (seperti Apple) lebih terdampak dibanding perusahaan berbasis layanan digital (seperti Google atau Meta).

Dengan pola ini:

- H_{01} = netral/tidak ada dampak (untuk diuji).
- H_{a1} = ada perbedaan signifikan positif = tidak berdampak (untuk dibuktikan).
- H_{a1} = ada perbedaan signifikan negatif = berdampak (untuk dibuktikan).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Lamont, 2015), penelitian kuantitatif dalam Hubungan Internasional berlandaskan pada paradigma positivisme yang menekankan penggunaan data empiris dan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antar variabel, sekaligus mengukur sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Sementara itu, penelitian penjelasan tidak hanya memaparkan hubungan antar variabel, tetapi juga menekankan analisis mendalam mengenai posisi serta pengaruh di antara variabel-variabel tersebut (Lamont, 2015). Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yaitu Perang Dagang AS-Tiongkok (X_1), Rantai Pasok Global (X_2), dan Profitabilitas Perusahaan Teknologi (Y). Sedangkan menurut Menurut (Creswell & Creswell, 2017), penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji teori secara objektif dengan meneliti hubungan antarvariabel yang dapat diukur menggunakan instrumen penelitian, sehingga menghasilkan data numerik yang dianalisis dengan prosedur statistik.

Pendekatan ini berlandaskan paradigma post-positivist, yang menekankan objektivitas, pengukuran, dan pengujian hipotesis untuk menemukan hubungan sebab-akibat antar variabel. Dimana desain penelitian kuantitatif seperti ini yang banyak digunakan meliputi survei dan eksperimen, yang keduanya bertujuan mengidentifikasi pola, hubungan, atau pengaruh antara variabel independen dan dependen.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Creswell (2009), populasi merupakan seluruh elemen atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian kuantitatif. Populasi menjadi dasar utama dalam penarikan sampel agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara ilmiah. Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan teknologi Amerika Serikat yang terdaftar dalam indeks S&P 500 selama periode 2019-2022. Periode ini dipilih karena mencerminkan fase eskalasi dan implementasi kebijakan perang dagang Amerika Serikat terhadap Tiongkok, yang berpotensi memengaruhi kinerja profitabilitas perusahaan teknologi secara signifikan.

Perusahaan teknologi dalam indeks S&P 500 dipilih karena memiliki tingkat keterpaparan yang tinggi terhadap kebijakan perdagangan internasional, khususnya dalam rantai pasok global, ekspor-impor komponen teknologi, serta pasar Tiongkok sebagai mitra dagang utama. Dengan demikian, populasi ini dinilai relevan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai dampak kebijakan perang dagang terhadap profitabilitas perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu agar dapat mewakili karakteristik populasi secara akurat (Creswell, 2009). Dalam penelitian kuantitatif, pemilihan sampel harus dilakukan secara sistematis dan berbasis kriteria agar validitas dan reliabilitas hasil penelitian dapat terjaga.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penggunaan

purposive sampling dinilai sesuai karena tidak seluruh perusahaan dalam indeks S&P 500 memenuhi karakteristik yang dibutuhkan untuk dianalisis dalam konteks perang dagang AS-Tiongkok. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan teknologi asal Amerika Serikat yang terdaftar dalam indeks S&P 500 secara berturut-turut selama periode 2019-2022.
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang memiliki keterlibatan langsung atau tidak langsung dengan pasar Tiongkok, baik melalui ekspor, impor, maupun rantai pasok global.
4. Perusahaan tidak mengalami delisting atau merger yang menyebabkan data keuangan perusahaan tidak konsisten selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan teknologi yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Sampel inilah yang selanjutnya dianalisis untuk mengukur perubahan tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan kebijakan perang dagang Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Penggunaan sampel yang memenuhi kriteria tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang objektif mengenai dampak kebijakan perang dagang terhadap profitabilitas perusahaan teknologi Amerika Serikat.

3.3.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan terverifikasi. Data utama mengenai profitabilitas perusahaan diambil dari laporan keuangan tahunan (Form 10-K) yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan, melalui situs resmi U.S. Securities and Exchange Commission (SEC). Laporan tersebut menyediakan informasi lengkap mengenai pendapatan, laba

bersih, melihat seberapa efektif perusahaan mendapatkan laba dari total assetnya maupun, seberapa cepat asset yang dimiliki perusahaan menghasilkan penjualan.

Selain itu, data mengenai dinamika perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok diperoleh dari berbagai sumber ekonomi global seperti World Trade Organization (WTO), Office of the United States Trade Representative (USTR), serta World Bank Open Data, yang menyediakan informasi terkait tarif impor, kebijakan perdagangan, serta volume ekspor-impor antar kedua negara selama periode penelitian. Untuk mendukung interpretasi analisis, peneliti juga menggunakan publikasi akademik dan laporan riset seperti *The China-US Trade War* (Zhao & He, 2023), *Trade Wars and Trade Disputes: The Role of Equity and Political Support* (Bekkers et al., 2024), dan *When Can Trade Wars Be Good?* (Gao & Zhou, 2025) sebagai referensi konseptual dan kontekstual.

Seluruh data yang dikumpulkan meliputi periode 2019 hingga 2022, yang dipilih untuk menangkap efek langsung dari kebijakan tarif dan pembatasan perdagangan yang diberlakukan selama puncak perang dagang. Data kemudian diolah menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi data panel, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati pengaruh variabel perang dagang terhadap dampak profitabilitas perusahaan dalam rentang waktu tertentu.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder. Menurut Hossan et al. (2023), data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti laporan, publikasi resmi, maupun basis data daring. Data

penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber utama. Pertama, laporan keuangan tahunan (Form 10-K) dari perusahaan teknologi yang menjadi sampel dan termasuk dalam indeks S&P 500, yaitu tiga puluh perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar dalam indeks sedangkan, untuk periodenya adalah 2019-2022. Data ini digunakan untuk menghitung indikator laba perusahaan, yaitu NPM, ROA, dan, Assets Turnover.

3.4.1 Definisi Konseptual Variabel dan Operasional Variabel

3.4.1.1 Definisi Konseptual

Menurut Creswell (2009), definisi konseptual menjelaskan makna variabel secara teoritis berdasarkan konsep dan literatur ilmiah yang relevan. Definisi ini berfungsi untuk memperjelas batasan konsep yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan ambiguitas. Berdasarkan tujuan penelitian, variabel dalam skripsi ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut, Kebijakan Perang Dagang Amerika Serikat terhadap Tiongkok (Variabel Independen) Kebijakan perang dagang Amerika Serikat terhadap Tiongkok merupakan serangkaian kebijakan perdagangan internasional yang diterapkan oleh pemerintah Amerika Serikat, terutama berupa kenaikan tarif impor, pembatasan perdagangan, dan regulasi perdagangan lainnya yang bertujuan melindungi industri domestik Amerika Serikat. Kebijakan ini berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan, khususnya perusahaan teknologi yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap rantai pasok global dan pasar internasional.

Profitabilitas Perusahaan Teknologi (Variabel Dependen)

Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya selama periode tertentu. Dalam konteks perusahaan teknologi Amerika Serikat, profitabilitas mencerminkan tingkat efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan dalam

menghadapi dinamika kebijakan perdagangan internasional, termasuk dampak kebijakan perang dagang.

3.4.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menjelaskan bagaimana suatu variabel diukur secara empiris dalam penelitian kuantitatif (Creswell, 2009). Definisi ini penting agar variabel dapat dianalisis secara objektif dan terukur. Berdasarkan definisi tersebut, operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen: Kebijakan Perang Dagang Amerika Serikat terhadap Tiongkok

Secara operasional, kebijakan perang dagang Amerika Serikat terhadap Tiongkok diukur menggunakan variabel dummy, yang merepresentasikan periode sebelum dan sesudah penerapan kebijakan perang dagang.

- Nilai 0 diberikan untuk periode sebelum kebijakan perang dagang sebelum implementasi kebijakan tarif utama (2014-2017).
- Nilai 1 diberikan untuk periode sesudah kebijakan perang dagang diberlakukan (2019-2022).

Penggunaan variabel dummy dinilai tepat untuk mengidentifikasi perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan yang bersifat diskrit (sebelum dan sesudah kebijakan), serta sering digunakan dalam penelitian kuantitatif berbasis event study dan analisis kebijakan.

2. Variabel Dependen: Profitabilitas Perusahaan Teknologi

- a) Secara operasional, profitabilitas perusahaan diukur menggunakan indikator keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan teknologi Amerika Serikat yang terdaftar dalam indeks S&P 500 selama periode 2019-2022. Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Net Profit Margin (NPM), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Net Profit Margin dipilih karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan yang diperoleh, serta mencerminkan dampak kebijakan eksternal terhadap efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh.

- b) Secara operasional, profitabilitas perusahaan diukur menggunakan indikator keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan teknologi Amerika Serikat yang terdaftar dalam indeks S&P 500 selama periode 2019-2022. Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return on Assets (ROA), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Assets dipilih karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki, serta mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam

memanfaatkan aset perusahaan di tengah perubahan kebijakan eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan.

- c) Secara operasional, kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan indikator keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan teknologi Amerika Serikat yang terdaftar dalam indeks S&P 500 selama periode 2019-2022. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Asset Turnover, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Revenue}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Asset Turnover dipilih karena mampu menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan, serta mencerminkan dampak kebijakan eksternal terhadap produktivitas aset dan aktivitas operasional perusahaan

3.5.1 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio. Skala rasio digunakan karena data yang dianalisis berupa data keuangan perusahaan yang memiliki nilai nol absolut serta memungkinkan dilakukan operasi matematika dan perbandingan secara kuantitatif. Variabel kebijakan perang dagang diukur menggunakan dummy variable, sedangkan variabel profitabilitas diukur melalui rasio keuangan perusahaan. Penggunaan skala rasio sesuai dengan karakteristik penelitian kuantitatif dan teknik analisis statistik yang digunakan.

Table Definisi Operasional Variabel				
Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Rumus	Skala
Profitabilitas Perusahaan (Y)	Kemampuan perusahaan teknologi AS dalam menghasilkan laba selama periode 2019-2022 sebagai dampak kebijakan perang dagang AS-Tiongkok	Net Profit Margin (NPM) Return On Assets (ROA) Assets Turnover (Perputaran Aset)	Laba Bersih/ Pendapatan $\times 100\%$	Rasio

3.5.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan teknologi Amerika Serikat yang terdaftar dalam indeks S&P 500 periode 2019-2022. Analisis data dilakukan untuk mengetahui dampak kebijakan perang dagang Amerika Serikat terhadap Tiongkok terhadap profitabilitas perusahaan, yang diukur menggunakan indikator NPM, ROA, dan, Assets Turnover sebagai indikator utama. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dengan tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Teknik ini dipilih agar hasil penelitian bersifat objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah,

sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kuantitatif menurut Creswell (2009).

3.5.3 Teknik Penngujian Hipotesis

3.5.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Analisis ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah kebijakan perang dagang diberlakukan.

Statistik deskriptif bertujuan untuk membantu peneliti memahami pola awal data dan kecenderungan fluktuasi profitabilitas perusahaan teknologi selama periode penelitian.

3.5.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Distribusi data yang normal merupakan salah satu syarat dalam penggunaan uji statistik parametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan bahwa data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig) lebih besar dari 0,05.

3.5.3.3 Uji Hipotesis (Uji Beda/Paired Sample T-test)

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan paired sample t-test, karena penelitian membandingkan profitabilitas perusahaan yang sama pada dua periode waktu berbeda, yaitu sebelum dan sesudah

kebijakan perang dagang Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat profitabilitas perusahaan teknologi akibat kebijakan perang dagang. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan perang dagang Amerika Serikat terhadap Tiongkok terhadap profitabilitas perusahaan teknologi Amerika Serikat yang terdaftar dalam indeks S&P 500 periode 2019-2022 menggunakan teori perang dagang dan konsep proteksionisme. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara positif pada Net Profit Margin (NPM) antara periode sebelum dan sesudah kebijakan perang dagang diberlakukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan perang dagang memberikan gambaran terhadap kemampuan perusahaan teknologi dalam menghasilkan laba bersih. Peningkatan rata-rata NPM mencerminkan bahwa perusahaan mampu melakukan penyesuaian strategi bisnis dan efisiensi biaya dalam menghadapi tekanan perdagangan internasional.

Kedua, hasil uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada Return on Assets (ROA) sebelum dan sesudah kebijakan perang dagang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan teknologi Amerika Serikat mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba meskipun berada dalam kondisi ketidakpastian perdagangan global. Dengan demikian, perang dagang tidak sepenuhnya berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam konteks efisiensi aset. Ketiga, berbeda dengan dua indikator sebelumnya, Asset Turnover tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah kebijakan perang dagang.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan perang dagang tidak secara langsung memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengonversi aset menjadi pendapatan. Stabilitas Asset Turnover mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas lebih didorong oleh efisiensi internal daripada peningkatan volume penjualan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan perang dagang Amerika Serikat terhadap Tiongkok berdampak positif dan bukannya negatif terhadap sebagian indikator profitabilitas perusahaan teknologi, khususnya NPM dan ROA, namun tidak berdampak signifikan terhadap Asset Turnover, yang mana itu disebabkan oleh kemampuan perusahaan-perusahaan teknologi itu sendiri sehingga tidak ada perbedaan secara negatif antara sebelum dan sesudah perang dagang. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kebijakan perang dagang bersifat selektif dan tidak seragam terhadap seluruh aspek kinerja keuangan perusahaan yang membuat tidak adanya perbedaan signifikan dalam studi kasus ini.

5.1.1 Kesimpulan Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian ekonomi politik internasional, khususnya dalam diskursus mengenai perang dagang dan kebijakan proteksionisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan perang dagang tidak berdampak negatif secara seragam dan memiliki nilai rata-rata yang positif terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan, sebagaimana sering diasumsikan dalam pendekatan ekonomi klasik. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dampak kebijakan perdagangan sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri dan kemampuan adaptasi perusahaan. Penelitian empiris oleh (Amiti et al., 2019) menunjukkan bahwa tarif perang dagang AS dan Tiongkok secara signifikan

meningkatkan biaya impor dan sebagian besar beban tarif ditanggung oleh perusahaan domestik AS, bukan oleh eksportir Tiongkok. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa proteksionisme meningkatkan biaya produksi dan menekan margin perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan teknologi Amerika Serikat, rata-rata NPM dan ROA justru mengalami peningkatan setelah periode perang dagang. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi umum teori proteksionisme yang memprediksi dampak negatif seragam terhadap profitabilitas.

Secara teoretis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan ekonomi politik kontemporer yang menekankan heterogenitas dampak perdagangan. Temuan oleh (Bekkers, Francois, Nelson, & Rojas-Romagosa, 2025) menunjukkan bahwa dampak perang dagang sangat bergantung pada struktur industri dan integrasi perusahaan dalam global value chain. Artinya, proteksionisme tidak berdampak identik pada seluruh sektor. Selain itu, konsep *firm heterogeneity* dalam perdagangan internasional yang dikembangkan oleh (Melitz, 2003) menyatakan bahwa hanya perusahaan dengan produktivitas tinggi yang mampu bertahan dan bahkan memperluas pangsa pasar ketika terjadi guncangan perdagangan. Dalam konteks penelitian ini, perusahaan teknologi AS termasuk kategori *high-productivity firms* dengan kapasitas modal, inovasi, dan diversifikasi global yang tinggi.

Lebih lanjut, penelitian (Hombert, & Matray, 2014) menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas R&D tinggi lebih mampu mengatasi tekanan impor melalui diferensiasi produk dan inovasi. Temuan ini relevan dengan peningkatan NPM dan ROA yang ditemukan dalam penelitian, karena sektor teknologi memiliki keunggulan berbasis inovasi yang tidak mudah tergantikan oleh kompetitor. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya dan mempersempit ruang generalisasi teori tersebut, secara agregat makroekonomi, proteksionisme memang

menciptakan distorsi dan inefisiensi. Namun pada level mikro (perusahaan), terutama pada industri berteknologi tinggi, perang dagang dapat memicu restrukturisasi rantai nilai global (*global value chain restructuring*), diversifikasi offshoring, peningkatan efisiensi internal, Inovasi sebagai respons strategis. Dalam perspektif ekonomi politik internasional, temuan ini mengindikasikan bahwa perang dagang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen proteksi, tetapi juga sebagai katalis reorientasi strategi korporasi. Dengan kata lain, dampak proteksionisme bersifat kondisional, tergantung pada kapasitas adaptif perusahaan dan struktur industrinya. Stabilitas Asset Turnover yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas tidak selalu diikuti oleh perubahan signifikan dalam aktivitas operasional. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap perang dagang lebih bersifat strategis dan struktural dibandingkan sekadar ekspansi produksi.

Dalam konteks perusahaan teknologi Amerika Serikat, peningkatan Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu menyesuaikan strategi bisnisnya secara efektif dalam menghadapi tekanan eksternal akibat perang dagang. Kondisi ini tidak terlepas dari strategi adaptasi yang dilakukan perusahaan, khususnya melalui pengalihan aktivitas offshoring dari Tiongkok ke negara alternatif seperti Vietnam, India, dan negara-negara lainnya. Strategi pengalihan offshoring tersebut memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan dampak tarif impor, mengurangi ketergantungan terhadap satu negara pemasok, serta menjaga efisiensi biaya produksi (Shih et al., 2025). Selain itu, perusahaan juga menerapkan strategi substitusi rantai pasok dengan melakukan diversifikasi sumber bahan baku dan komponen teknologi, sehingga risiko gangguan produksi dapat ditekan. Dengan demikian, ketahanan (*resilience*) perusahaan teknologi

Amerika Serikat dalam menghadapi gejolak geopolitik tidak hanya ditentukan oleh faktor keuangan internal, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam merespons perubahan lingkungan eksternal melalui restrukturisasi rantai nilai global (*global value chain restructuring*).

Dengan demikian, teori ditolak melalui temuan pada studi kasus ini, di mana teori proteksionisme dan perang dagang secara umum menegaskan bahwa kebijakan perdagangan yang restriktif cenderung menimbulkan distorsi pasar, meningkatkan biaya produksi, serta menghambat efisiensi alokasi sumber daya. Dalam perspektif ini, perang dagang dipandang lebih sebagai faktor penghambat pertumbuhan ekonomi dibandingkan sebagai pendorong daya saing, karena tekanan tarif dan ketidakpastian kebijakan berpotensi menurunkan investasi, memperlemah daya beli, serta memperlambat ekspansi bisnis dalam jangka menengah dan panjang. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap teori kinerja keuangan perusahaan, khususnya terkait hubungan antara kebijakan makroekonomi dan profitabilitas korporasi. Stabilitas Asset Turnover yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan profitabilitas tidak selalu diiringi oleh perubahan aktivitas operasional, sehingga memperkaya pemahaman teoretis mengenai dinamika efisiensi perusahaan di tengah ketidakpastian global.

5.1.2 Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi manajemen perusahaan teknologi, investor, serta pembuat kebijakan. Bagi manajemen perusahaan, temuan peningkatan NPM dan ROA setelah kebijakan perang dagang menunjukkan pentingnya strategi efisiensi biaya, diversifikasi rantai pasok, dan optimalisasi aset dalam

menghadapi perubahan kebijakan perdagangan internasional. Perusahaan teknologi perlu mengurangi ketergantungan pada satu negara pemasok dan memperluas jaringan produksi maupun distribusi ke wilayah lain guna meminimalkan risiko geopolitik. Selain itu, peningkatan efisiensi internal menjadi kunci utama dalam menjaga profitabilitas ketika kondisi eksternal tidak mendukung ekspansi penjualan. Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa kebijakan perang dagang tidak selalu berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan teknologi besar mengapa demikian karena dalam studi kasus ini subjek penelitian adalah perusahaan-perusahaan raksasa berskala global dan disokong oleh negara adidaya seperti Amerika Serikat yang mana hasil yang serupa belum tentu berlaku atau bahkan tidak akan berlaku bagi negara lain sehingga tidak dapat digeneralisir.

Investor dapat mempertimbangkan faktor resiliensi perusahaan, kemampuan adaptasi manajerial, serta efisiensi penggunaan aset sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya di sektor teknologi. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kebijakan perang dagang terhadap perusahaan domestik bersifat kompleks dan tidak selalu merugikan. Oleh karena itu, perumusan kebijakan perdagangan perlu mempertimbangkan kondisi spesifik sektor industri serta kapasitas adaptasi pelaku usaha agar kebijakan yang diterapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perekonomian nasional.

5.1.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah disusun secara sistematis dan metodologis, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan teknologi Amerika Serikat yang terdaftar dalam indeks S&P 500, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat mencerminkan kondisi perusahaan teknologi skala kecil atau perusahaan di sektor industri lain. Kedua, periode penelitian yang terbatas pada tahun 2019-2022 belum sepenuhnya menangkap dampak jangka panjang dari kebijakan perang dagang. Perang dagang merupakan kebijakan yang memiliki efek dinamis dan berkelanjutan, sehingga dampaknya terhadap kinerja perusahaan dapat berbeda jika dianalisis dalam periode waktu yang lebih panjang. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan tiga indikator kinerja keuangan, yaitu Net Profit Margin, Return on Assets, dan Asset Turnover.

Meskipun ketiga indikator tersebut cukup representatif untuk mengukur profitabilitas dan efisiensi perusahaan, penelitian ini belum mencakup indikator lain seperti nilai perusahaan, risiko keuangan, atau volatilitas harga saham yang juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan perang dagang. Selain itu, penggunaan metode uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test membatasi analisis pada perbandingan sebelum dan sesudah tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kontrol lain yang mungkin turut memengaruhi kinerja perusahaan, seperti kondisi makroekonomi global, pandemi COVID-19, atau kebijakan moneter.

5.2. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian dengan melibatkan sektor industri lain atau perusahaan dari negara berbeda guna memperoleh gambaran dampak perang dagang yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang untuk menangkap efek jangka panjang dari kebijakan perdagangan internasional. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel keuangan lain, seperti Return on Equity (ROE), Tobin's Q, atau indikator pasar modal, agar analisis kinerja perusahaan menjadi lebih menyeluruh. Penggunaan metode analisis yang lebih kompleks, seperti regresi data panel atau event study, juga dapat dipertimbangkan untuk menguji dampak kebijakan perang dagang secara lebih mendalam. Penelitian di masa mendatang juga dapat mengintegrasikan variabel non-keuangan, seperti strategi manajemen risiko, inovasi teknologi, atau kebijakan diversifikasi pasar, guna memahami mekanisme adaptasi perusahaan secara lebih holistik dalam menghadapi dinamika geopolitik global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiti, M., Gomez, M., Kong, S. H., & Weinstein, D. (2025). *Trade Protection, Stock-Market Returns, and Welfare*.
- Bekkers, E., Francois, J. F., Nelson, D. R., & Rojas-Romagosa, H. (2025). Trade wars and trade disputes: The role of equity and political support. *Review of International Economics*, 33(1), 265–289. [https://doi.org/Amiti, M., Gomez, M., Kong, S. H., & Weinstein, D. \(2024\). Trade Protection, Stock-Market Returns, and Welfare.](https://doi.org/Amiti, M., Gomez, M., Kong, S. H., & Weinstein, D. (2024). Trade Protection, Stock-Market Returns, and Welfare.)
- Amiti, M., Redding, S. J., & Weinstein, D. E. (2019). The Impact of the 2018 Tariffs on Prices and Welfare. *The Journal of Economic Perspectives*, 33(4), 187–210.
- Autor, D., Dorn, D., Hanson, G., & Majlesi, K. (2020). Importing Political Polarization? The Electoral Consequences of Rising Trade Exposure. *American Economic Review*, 110(10), 3139–3183. <https://doi.org/10.1257/aer.20170011>
- Bekkers, E., Francois, J. F., Nelson, D. R., & Rojas-Romagosa, H. (2025). Trade wars and trade disputes: The role of equity and political support. *Review of International Economics*, 33(1), 265–289. <https://doi.org/10.1111/roie.12742>
- Bekkers, E., Francois, J. F., Nelson, D. R., & Rojas-Romagosa, H. (2025). Trade wars and trade disputes: The role of equity and political support. *Review of International Economics*, 33(1), 265–289. <https://doi.org/10.1111/roie.12742>
- Benguria, F., Choi, J., Swenson, D. L., & Xu, M. (Jimmy). (2022). Anxiety or pain? The impact of tariffs and uncertainty on Chinese firms in the trade war. *Journal of International Economics*, 137, 103608. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2022.103608>
- Bianconi, M., Esposito, F., & Sammon, M. (2021). Trade policy uncertainty and stock returns. *Journal of International Money and Finance*, 119, 102492. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2021.102492>
- Fajgelbau, P. D., Khandelwal, A. K., Patrick J, K., & Goldberg, P. K. (2020). *Return to Protectionism** | *The Quarterly Journal of Economics* | Oxford Academic. <https://academic.oup.com/qje/article-abstract/135/1/1/5626442>

- Fan, D., Zhou, Y., Yeung, A. C. L., Lo, C. K. Y., & Tang, C. (2022a). Impact of the U.S.–China trade war on the operating performance of U.S. firms: The role of outsourcing and supply base complexity. *Journal of Operations Management*, 68(8), 928–962. <https://doi.org/10.1002/joom.1225>
- Fan, D., Zhou, Y., Yeung, A. C. L., Lo, C. K. Y., & Tang, C. (2022b). *Impact of the U.S.–China trade war on the operating performance of U.S. firms: The role of outsourcing and supply base complexity* | PolyU Institutional Research Archive. <https://ira.lib.polyu.edu.hk/handle/10397/96044>
- Furceri, D., Hannan, S. A., Ostry, J. D., & Rose, A. K. (2018). *NBER WORKING PAPER SERIES*.
- Furceri, D., Hannan, S. A., Ostry, J. D., & Rose, A. K. (2020). Are tariffs bad for growth? Yes, say five decades of data from 150 countries. *Journal of Policy Modeling*, 42(4), 850–859. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2020.03.009>
- Gréus, C., Heil, P., Potrafke, N., Schmid, R., & Tähtinen, T. (2025). *The economic consequences of tariffs and trade policy uncertainty* (Research Report No. 79). EconPol Policy Brief. <https://www.econstor.eu/handle/10419/334166>
- Grönroos, C. (2000). *Service Management and Marketing: A Customer Relationship Management Approach* | Request PDF. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/215915793_Service_Management_and_Marketing_A_Customer_Relationship_Management_Approach
- Hombert, J., & Matray, A. (2014). *Can Innovation Help U.S. Manufacturing Firms Escape Import Competition from China?* | Request PDF. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2542495>
- Hombert, J., & Matray, A. (2017). *Can Innovation Help U.S. Manufacturing Firms Escape Import Competition from China?* (SSRN Scholarly Paper No. 2542495). Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2542495>
- L. Vargo, S., & Lusch, R. (2004). (PDF) Evolving to a New Dominant Logic. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.1509/jmkg.68.1.1.24036>
- Melitz, M. J. (2003). The Impact of Trade on Intra-Industry Reallocations and Aggregate Industry Productivity. *Econometrica*, 71(6), 1695–1725.
- Microsoft reportedly moving most laptop and server production outside China as early as*

- 2026—*Electronics Manufacturing News*. (2025, October 17). <https://www.globalsmt.net/world-news/microsoft-reportedly-moving-most-laptop-and-server-production-outside-china-as-early-as-2026/>
- Morales, J. (2025). *Microsoft Surface and data center production to be moved out of China by 2026, claims report—Components, parts, and assembly of laptops and servers moving to counter trade war uncertainty | Tom's Hardware*. https://www.tomshardware.com/tech-industry/microsoft-surface-and-data-center-production-to-be-moved-out-of-china-by-2026-claims-report-components-parts-and-assembly-of-laptops-and-servers-moving-to-counter-trade-war-uncertainty?utm_source=chatgpt.com
- Morris, S. (2026, February 5). Google set to double AI spending to \$185bn after strong earnings. *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/22d97d8e-1101-4b1b-8a28-66054dfa363a>
- Oh, M., & Kim, D. (2021). *Effect of the U.S.--China Trade War on Stock Markets: A Financial Contagion Perspective* (arXiv:2111.09655). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2111.09655>
- Ojha, A. (2025). *Microsoft, AWS accelerate supply chain shift out of China—Nikkei By Investing.com*. https://www.investing.com/news/stock-market-news/microsoft-aws-accelerate-supply-chain-shift-out-of-china--nikkei-4291222?utm_source=chatgpt.com
- Rai, N., & Thapa, B. (20024). *A STUDY ON PURPOSIVE SAMPLING METHOD IN RESEARCH*.
- Rao, A., Lucey, B., & Kumar, S. (2025). Financial market reactions to U.S. tariff announcements: Evidence from trade-surplus and trade-deficit countries. *Finance Research Letters*, 81, 107465. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107465>
- Ricardo, D. (2020). Ricardo, David: On the Principles of Political Economy and Taxation. In *ResearchGate*. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_21285-1
- Shih, Y.-Y., Liu, M.-C., & Lin, C.-A. (2025). Supply-chain restructuring using the “China-plus-one” strategy: The push–pull–mooring perspective. *International Journal of Emerging Markets*. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-11-2023-1900>
- Steinberg, D. A., & Tan, Y. (2023). Public responses to foreign protectionism: Evidence

- from the US-China trade war. *The Review of International Organizations*, 18(1), 145–167. <https://doi.org/10.1007/s11558-022-09468-y>
- Steinbock, D. (2018). U.S.-China Trade War and Its Global Impacts. *China Quarterly of International Strategic Studies*, 04(04), 515–542. <https://doi.org/10.1142/S2377740018500318>
- Xu, H., & Wu, Y. (2022). *The China Trade Shock and the ESG Performances of US firms* (arXiv:2201.12402). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2201.12402>
- 10.1111/roie.12742
- Bianconi, M., Esposito, F., & Sammon, M. (2021). *Trade Policy Uncertainty and Stock Returns*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Crowley, M. A. (2019, May 30). *Trade War: The Clash of Economic Systems Threatening Global Prosperity*. CEPR. <https://cepr.org/publications/books-and-reports/trade-war-clash-economic-systems-threatening-global-prosperity>
- Davide Furceri, Swarnali A Hannan, Jonathan David Ostry, & Andrew K. Rose. (2019). *Macroeconomic Consequences of Tariffs*. <https://www.imf.org/en/Publications/WP/Issues/2019/01/15/Macroeconomic-Consequences-of-Tariffs-46469>
- Gao, H., & Zhou, W. (2025). (PDF) (When) Can Trade Wars Be Good?
- ResearchGate. <https://doi.org/10.1017/S1474745625100980> Hombert, J., & Matray, A. (2018). Can Innovation Help U.S. Manufacturing Firms Escape Import Competition from China? *The Journal of Finance*, 73(5), 2003–2039. <https://doi.org/10.1111/jofi.12691>
- Lamont, C. (2015). *Research Methods in International Relations*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/344403631_Research_Methods_in_International_Relations
- Liang, G., & Ding, H. (2020). (PDF) *The China-US Trade War*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/342108822_The_China-US_Trade_War

- Oh, M., & Kim, D. (2021). *Effect of the U.S.--China Trade War on Stock Markets: A Financial Contagion Perspective* (No. arXiv:2111.09655). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2111.09655>
- Rao, A., Lucey, B., & Kumar, S. (2025). Financial market reactions to U.S. tariff announcements: Evidence from trade-surplus and trade-deficit countries. *Finance Research Letters*, 81, 107465. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107465>
- Reza E Rabbi Shawon, Hossain Mohammad Dalim, Sanjib Kumar Shil, Nisha Gurung, Muhammad Hasanuzzaman, Saddam Hossain, & Tauhedur Rahman. (2024). Assessing Geopolitical Risks and Their Economic Impact on the USA Using Data Analytics. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 6(6), 05–16. <https://doi.org/10.32996/jefas.2024.6.6.2>
- Vijayasri, G. V. (2013). The Importance of International Trade in the World. *Management Research*, 9.
- Xu, H., & Wu, Y. (2022). *The China Trade Shock and the ESG Performances of US firms* (No. arXiv:2201.12402). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2201.12402>